

KONTRIBUSI SUPERVISI PENGAWAS SEKOLAH, MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI SE KECAMATAN ABANG

M. Dirga, N. Dantes, G.K. Arya Sunu

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja – Indonesia

e-mail: { made.dirga, dantes.nyoman, arya.sunu}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis adanya kontribusi baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama antara supervisi pengawas sekolah, model kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SMP Negeri se kecamatan Abang. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Subyek penelitiannya adalah guru-guru SMP Negeri se kecamatan Abang, kabupaten Karangasem dengan status PNS yang berjumlah 112 orang, dan jumlah anggota sampel sebanyak 92 orang yang diambil dengan teknik *proporsional random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner pola *Likert* untuk variabel supervisi pengawas sekolah, model kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi dan kinerja guru. Data dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara: (1) Supervisi pengawas sekolah terhadap kinerja guru, (2) Model kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, (3) Motivasi berprestasi terhadap kinerja guru. (4) Secara bersama-sama supervisi pengawas sekolah, model kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru.

Kata kunci: Supervisi Pengawas, Model Kepemimpinan, Motivasi berprestasi, kinerja

Abstract

The aims of this study is to identify and analyze the contribution either individually or jointly between the supervision of school supervisor, leadership models of school principle and achievement motivation on the state Junior High School teachers' performance at Abang district. This study is an *ex-post facto* research. The subjects are 112 teachers of State Junior High School at Abang district, Karangasem regency who are the government officers, and the sample is 92 teachers which decided by proposional random sampling. The data is collected by Likert quisionair for supervision of school supervisor, the principle leadership model, achievement motivation and teachers performance variables. Data were analyzed using simple regression and multiple regressions. The results showed that there were significant contributions between : (1) Supervision of school supervisor on the teacher performance, (2) leadership model of school principle on teacher performance, (3) achievement motivation on teachers' performance. (4) As a whole, supervision of the school supervisor, the leadership model of the school principal and achievement motivation on the teachers' performance.

Keywords: Supervision, Leadership Model, Achievement Motivation, Performance

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam peningkatan sumberdaya manusia sehingga merupakan kajian yang menarik dalam penelitian ini. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik tataran praktis maupun yuridis. Dalam tataran praktis pemerintah terus berupaya membangun sarana pendidikan, meningkatkan alokasi anggaran pendidikan termasuk kesejahteraan guru, serta meningkatkan kualitas guru dan dosen. Dalam tataran yuridis bisa dilihat dari ditetapkannya berbagai regulasi terkait bidang pendidikan seperti Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), UU No 20 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan peraturan perundang-undangan lainnya.

Tujuan Pendidikan Nasional, menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai, maka pendidikan hendaknya dikelola secara profesional dengan tenaga-tenaga yang profesional pula. Salah satu yang memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah guru, karena guru bertindak sebagai fasilitator yang memungkinkan tercapainya kondisi kondusif bagi peserta didik untuk belajar dan bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik tersebut.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yang telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan

pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu serta bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ada delapan standar yang mesti dicapai yaitu: (1) Standar kompetensi lulusan adalah kualitas kemampuan lulusan yang mencakup sikap pengetahuan dan keterampilan; (2) Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu; (3) Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan; (4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan; (5) Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria maksimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, tempat bermain, tempat berkreasi, serta sumber penunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi; (6) Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan pelaksanaan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan; (7) Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur kompetensi dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun; dan (8) Standar penilaian

pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Berbicara tentang dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari peran guru, karena guru merupakan garda terdepan di dalam dunia pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dan dianggap orang yang paling bertanggung jawab dalam operasional pendidikan di tingkat sekolah. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang memegang peran utama dalam rangka implementasi fungsi dan upaya mencapai tujuan nasional.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik guru diharapkan memiliki kinerja yang tinggi. Tinggi rendahnya kinerja guru dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) faktor insentif/gaji guru yang secara nasional masih sangat rendah, 2) gaya kepemimpinan kepala sekolah, 3) motivasi kerja guru, 4) kompetensi guru, 5) kurangnya kesempatan membaca, 6) prosedur kenaikan pangkat yang sulit terutama untuk golongan di atas IV/a, 7) adanya perasaan tidak bangga menjadi guru karena perlakuan kurang adil terhadap guru, dan 8) rasa kurang aman dalam bertugas (Suroso, 2002).

Berdasarkan paparan tersebut di atas, peningkatan kinerja guru merupakan hal yang sangat penting dan harus dilaksanakan. Berbagai upaya dan strategi perlu diusahakan dengan baik dan terencana agar kinerja guru dapat meningkat. Jika peningkatan kinerja guru berhasil, maka akan berdampak pada peningkatan proses pembelajaran di kelas, meningkatnya kualitas tamatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing sumberdaya manusia. Dari berbagai macam faktor yang dianggap berkontribusi terhadap kinerja guru,

Supervisi pengawas sekolah, model kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi diduga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri se kecamatan Abang.

Untuk menjadikan guru profesional, guru perlu mengembangkan diri secara mandiri dengan terus berupaya untuk meningkatkan kinerjanya. Dalam upaya meningkatkan kinerja guru utamanya dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran, guru memerlukan pembinaan yang terus menerus melalui supervisi atau pengawasan. Supervisi yang dilakukan oleh Pengawas sekolah kepada para guru merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Suharsimi Arikunto (2004) dalam bukunya "Dasar-dasar Supervisi Pendidikan", menyatakan bahwa pada hakekatnya supervisi adalah 1) memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru untuk mengatasi kesulitan dan bukan mencari-cari kesalahan. Pengawas dan kepala sekolah dalam melakukan supervisi menitik beratkan perhatian pada segala langkah yang telah diambil oleh sekolah termasuk bagaimana upaya yang diambil apabila mengalami kesulitan. Apabila supervisor terpaksa harus menunjukkan kesalahan yang telah diperbuat oleh sekolah dan guru atau staf tata usaha, kekeliruan tersebut disampaikan sendiri tanpa perantara dan tidak di depan orang ketiga. 2) pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung, artinya bahwa bimbingan dan bantuan tersebut tidak diberikan secara langsung tapi harus diupayakan agar pihak yang bersangkutan tanpa dipaksa atau dibukakan hatinya dapat merasakan sendiri serta sepadan dengan kemampuan untuk dapat mengatasi sendiri. Pengawas dan kepala sekolah hanya membantu saja mengupayakan agar mampu menumbuhkan

kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat menumbuhkan motivasi kerja secara intrinsik. 3) Apabila pengawas atau kepala sekolah merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa. Dalam memberikan umpan balik, sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada pihak yang disupervisi untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan. 4) Kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh pengawas sekolah. 5) Suasana yang terjadi dalam supervisi berlangsung, hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi. 6) Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor membuat catatan singkat berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negeri dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya, pada Bab I Pasal 1 ayat 2 menyebutkan Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Supervisi merupakan layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan proses pembelajaran dan prestasi akademik. ini berarti pengawas sekolah berkewajiban melaksanakan supervisi melalui kegiatan pembinaan, pengembangan, bimbingan, pengarahan, pemantauan/ monitoring, penilaian dan tindak lanjut terhadap manajemen/pengelolaan sekolah dan kegiatan proses belajar mengajar serta peningkatan profesionalisme guru.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, faktor yang tidak kalah pentingnya adalah pengelolaan atau manajemen sekolah. Manajemen

pendidikan merupakan suatu proses dimana sumber-sumber yang ada diintegrasikan menjadi satu sistem menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah memegang peranan yang sangat strategis sebagai penentu dan pengambil kebijakan tertinggi. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, Kepala Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan dan fungsi manajemen di sekolah, disamping Kepala Sekolah juga berfungsi sebagai edukator, administrator dan supervisor.

Tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah akan sangat bergantung terhadap kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan secara optimal pada semua stakeholder yang ada. Kepala sekolah memiliki bawahan yaitu guru dan tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan untuk menerapkan model kepemimpinan yang tepat untuk mempengaruhi bawahan yang dipimpinya. Hal ini sesuai dengan hakekat kepemimpinan yaitu cara/usaha seorang pemimpin untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Depdikbud: 1999).

Model kepemimpinan adalah cara yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 tanggal 17 April 2007 tentang standar Kepala Sekolah/ Madrasah mengatur kriteria kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang Kepala sekolah yaitu (1) kompetensi kepribadian, Kompetensi manajerial, (3) Kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi Supervisi dan (5) Kompetensi sosial. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dan memahami usaha untuk menyesuaikan persepsi antara orang yang mempengaruhi dengan orang yang akan dipengaruhi menjadi amat mendasar

kedudukannya. Model kepemimpinan seseorang mempengaruhi kondisi kerja bawahan terutama berkaitan dengan bagaimana bawahan menerima sesuatu. Semangat kerja guru dapat tumbuh sangat tergantung pada kondisi lingkungan kerja yang mampu diciptakan oleh kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi antar pribadi kepala sekolah dan kemampuan kepala sekolah dalam memotivasi dan meningkatkan kompetensi dirinya dalam memimpin sekolah.

Mulyasa (2011:48) mengemukakan kepemimpinan fasilitatif merupakan alternatif model kepemimpinan yang dibutuhkan guna menghadapi tantangan masa depan era globalisasi dan teknologi informasi, yang pada intinya model ini merujuk kepada upaya pemberdayaan setiap komponen manusia yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pendidikan di sekolah. Ciri-ciri model kepemimpinan fasilitatif adalah (1) Fokus pada kelompok, (2) Melimpahkan wewenang, (3) Merangsang kreativitas, (4) Memberi semangat dan motivasi, (5) Kreatif dan proaktif, (6) Memperhatikan sumber daya manusia, (7) Membicarakan persaingan, (8) Membangun karakter, budaya dan iklim organisasi (9) Bekerja sama dengan masyarakat. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tertinggi yang memiliki peranan strategis dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah hendaknya mampu menerapkan model dan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi bawahan yaitu guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah yang dipimpinnya, sehingga dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan.

Motivasi berprestasi adalah dorongan pada seseorang untuk berbuat lebih unggul dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain (Safari: 2004). Teori motivasi dari Safari memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) berusaha unggul, (2) menyelesaikan tugas dengan baik,

(3) bekerja berencana, (4) menyukai tantangan, (5) percaya diri, (6) menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, (7) menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko menengah. Jika karakteristik di atas dimiliki oleh setiap guru di sekolah, maka kinerja guru akan meningkat.

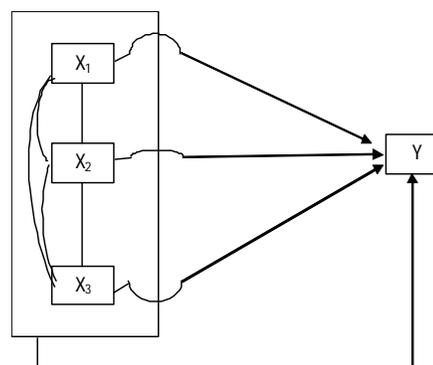
Kinerja guru adalah hasil kerja yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab berdasarkan kompetensinya sebagai guru baik secara kuantitas maupun kualitas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Kinerja guru dapat diukur melalui empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang meliputi: (1) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, (2) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, (3) kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar, dan (4) kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Guru sebagai pemegang kunci dalam proses pendidikan, diharapkan memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas profesional, agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan akan bermutu jika harapan masyarakat (bench mark) dapat terpenuhi. Peningkatan mutu akan dapat terpenuhi jika penyelenggara pendidikan memiliki kinerja yang profesional. Kinerja guru dapat meningkat apabila ada dorongan positif (motivasi) dari dalam diri guru itu sendiri.

Pada kenyataannya banyak guru yang menganggap pekerjaan guru itu hanya sebagai pekerjaan yang sama dengan pekerjaan lainnya, bukan sebagai panggilan hati nurani sehingga

dapat menyebabkan kinerjanya melemah. Salah satu faktor menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar (teaching) adalah rendahnya motivasi berprestasi. Misalnya ketika ada lomba guru berprestasi yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun, banyak guru yang tidak mau bahkan terkesan menghindari mengikuti lomba tersebut. disamping itu faktor lain seperti kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi, serta rendahnya kemampuan manajemen waktu juga mempengaruhi rendahnya motivasi berprestasi guru. Untuk itu perlu diketahui kontribusi variabel predictor seperti supervisi pengawas, model kepemimpinan kepala sekolah, dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru.

kuesioner untuk variabel supervisi pengawas sekolah, model kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi dan kinerja guru serta skor yang diperoleh menggunakan *skala Likert*. Data penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda.



Konstelasi Variabel Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto*. Populasi penelitian adalah semua guru SMP Negeri se kecamatan Abang sebanyak 112 orang. Berdasarkan tabel *Krejcie dan Morgan* diperoleh banyaknya sampel 92 orang dan diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, data hasil penelitian dapat dideskripsikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel Supervisi Pengawas (X₁), Model Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₂), Motivasi Berprestasi (X₃), dan Kinerja Guru (Y)

Statistik	X ₁	X ₂	X ₃	Y
Mean	136,40	118,74	134,45	190,74
Median	137	117	135	190
Mode	137	115	132	184
Std. Deviation	8,90	9,18	10,07	8,80
Minimum	114	100	108	172
Maximum	152	139	157	207

berdasarkan tabel 1. Dapat dilihat bahwa: 1) rata-rata skor Supervisi pengawas sekolah diperoleh sebesar

136,40 dengan simpangan standar deviasi sebesar 8,90. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan

Supervisi pengawas sekolah berada pada kualifikasi tinggi; 2) Rata-rata skor model kepemimpinan kepala sekolah diperoleh sebesar 118,74 dan (standar deviasi sebesar 9,18. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan model kepemimpinan kepala sekolah berada pada kualifikasi tinggi; 3) Rata-rata skor motivasi berprestasi sebesar 134,45 dan standar deviasi sebesar 10,07. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan motivasi berprestasi berada pada kualifikasi tinggi; 4) Rata-rata skor kinerja guru sebesar 190,74 dan standar deviasi sebesar 8,80. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan motivasi berprestasi berada pada kualifikasi tinggi.

Untuk menguji apakah data memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah ditetapkan, maka sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis. Uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji linieritas dan keberartian arah regresi, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Uji normalitas data menggunakan perhitungan statistik statistik Kolmogorov-Smirnov dimana untuk semua variabel nilainya berada antara 0,79 – 0,200, atau $p > 0,05$. Dengan demikian berarti semua data

berdistribusi normal. Untuk pengujian linieritas menggunakan bantuan SPSS 16.0 diperoleh nilai p antara 0,138 – 0,348 atau $p > 0,05$ berarti semua variable mempunyai hubungan linier. Dari uji multikolinieritas diperoleh nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 sehingga dikatakan bahwa variasi data X_1*Y ; X_2*Y ; X_3*Y nirkolinier atau tidak mengalami gangguan multikolinieritas. Uji heterokedastisitas diperoleh hubungan Y atas X_1 , X_2 , X_3 tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Sedangkan dari uji autokorelasi diperoleh koefisien *Durbin-Watson* besarnya 1,859 – 2,045 atau mendekati 2, artinya tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan teknik regresi sederhana dan regresi ganda dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi ganda dengan bantuan program SPSS versi 16.00, diperoleh hasil analisis uji hipotesis seperti rangkuman pada tabel 2, sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Hasil Penelitian.

Variabel	Persamaan Garis Regresi	r_{xy}	r_{tab}	r_{par}	R_y	R_y^2	SE (%)	p
X_1 terhadap Y	$Y=0,883X_1 + 70,252$	0,894	0,205	0,482	-	-	30	<0,05
X_2 terhadap Y	$Y=0,859X_2 + 88,733$	0,896	0,205	0,568	-	-	30	<0,05
X_3 terhadap Y	$Y=0,811X_3 + 81,766$	0,928	0,205	0,559	-	-	33	<0,05
X_1, X_2, X_3 terhadap Y	$Y=66,536+ 0,284X_1+ 0,324X_2+ 0,349X_3$	-	-	-	0,965	0,931	93	<0,05

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa: *Pertama*, terdapat kontribusi yang signifikan supervisi pengawas sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri se kecamatan Abang, melalui persamaan garis regresi $Y=0,883X_1 + 70,252$ dengan kontribusi sebesar 79,9% dan sumbangan efektif sebesar 30%. Dengan kata lain bahwa makin baik pelaksanaan supervisi pengawas sekolah makin baik (meningkat) pula kinerja guru. Variabel supervisi pengawas sekolah memberikan sumbangan efektif (SE) = 30% terhadap kinerja guru SMP Negeri se kecamatan Abang, sedangkan sisanya dikontribusi oleh variabel lain.

Supervisi pengawas sekolah adalah layanan atau bimbingan profesional yang diberikan oleh pengawas sekolah kepada Kepala Sekolah, guru dan staf lainnya untuk meningkatkan kinerja dan profesionalismenya secara efektif dalam upaya mewujudkan mutu pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Layanan atau bimbingan profesional yang dimaksud sifatnya memberikan bantuan, dorongan, bimbingan, pembinaan, pengawasan dan pengarahan kepada guru agar mampu memperbaiki dan mengembangkan kualitas proses dan hasil pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya.

Kedua, terdapat kontribusi yang signifikan model kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri se kecamatan Abang melalui persamaan garis regresi: $\hat{Y} = 0,859X_2 + 88,733$ dengan kontribusi sebesar 80,3 % dan sumbangan efektif sebesar 30 %. Dengan kata lain semakin baik model kepemimpinan kepala sekolah maka kinerja guru akan semakin baik pula. Variabel model kepemimpinan kepala sekolah memberikan sumbangan efektif (SE) = 30% terhadap kinerja guru SMP Negeri se kecamatan Abang,

sedangkan sisanya dikontribusi oleh variabel lain.

Model kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi guru dan staf pegawai dengan cara-cara tertentu melalui sikap, tindakan dan kepribadiaanya sehingga mereka mau dan mampu melaksanakan tugas dengan senang hati, penuh semangat, motivasi, dan tanggungjawab yang tinggi serta mau meningkatkan profesionalismenya sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sesuai standar yang ditetapkan.

Ketiga, terdapat kontribusi yang signifikan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SMP Negeri se kecamatan Abang, melalui persamaan garis regresi:

$\hat{Y} = 0,811X_3 + 81,766$ dengan kontribusi sebesar 86,1% dan sumbangan efektif sebesar 33%. Hal ini berarti semakin baik motivasi berprestasi maka kinerja guru akan semakin baik pula. Variabel motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif (SE) = 33% terhadap kinerja guru SMP Negeri se kecamatan Abang, sedangkan sisanya dikontribusi oleh variabel lain.

Motivasi berprestasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun apa yang dibuat atau diraih oleh orang lain. Safari (2004), ciri-ciri atau karakteristik yang digunakan untuk mengenali seseorang yang memiliki motivasi berprestasi adalah: (1) berusaha unggul, (2) menyelesaikan tugas dengan baik, (3) bekerja berencana, (4) menyukai tantangan, (5) percaya diri, (6) menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, (7) menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

Keempat, terdapat kontribusi yang signifikan secara bersama-sama supervisi pengawas, model kepemimpinan kepala sekolah, dan motivasi berprestasi terhadap kinerja

guru SMP se Kecamatan Abang, melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 66,536 + 0,284X_1 + 0,324X_2 + 0,349X_3$, dengan kontribusi sebesar 93,1 %.

Layanan atau bimbingan profesional yang diberikan oleh pengawas sekolah kepada Kepala Sekolah, guru dan staf lainnya dimaksudkan untuk mampu meningkatkan kinerja guru, khususnya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Model kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah diharapkan untuk mampu menciptakan lingkungan dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan sehingga menumbuhkan iklim dan semangat kerja guru yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja guru. Motivasi berprestasi dari guru itu sendiri perlu ditumbuhkan sehingga memunculkan persaingan yang kompetitif di sekolah sehingga kualitas hasil pendidikan dapat ditingkatkan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, terdapat kontribusi yang signifikan supervisi pengawas sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri se kecamatan Abang, melalui persamaan garis regresi $Y=0,883X_1 + 70,252$, dengan kontribusi sebesar 79,9% dan sumbangan efektif sebesar 30%.

Kedua, terdapat kontribusi yang signifikan model kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri se kecamatan Abang melalui persamaan garis regresi: $\hat{Y} = 0,859X_2 + 88,733$ dengan kontribusi sebesar 80,3 % dan sumbangan efektif sebesar 30 %.

Ketiga, terdapat kontribusi yang signifikan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SMP Negeri se kecamatan Abang, melalui persamaan garis regresi:

$\hat{Y} = 0,811X_3 + 81,766$ dengan kontribusi sebesar 86,1% dan sumbangan efektif sebesar 33%.

Keempat, terdapat kontribusi yang signifikan secara bersama-sama supervisi pengawas, model kepemimpinan kepala sekolah, dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SMP se Kecamatan Abang, melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 66,536 + 0,284X_1 + 0,324X_2 + 0,349X_3$, dengan kontribusi sebesar 93,1 %.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

Bagi Pengawas sekolah, diharapkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas supervisinya kepada guru-guru SMP Negeri se kecamatan Abang, utamanya yang berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran (akademik) maupun peningkatan profesionalisme guru.

Bagi Kepala sekolah, disarankan untuk meningkatkan kemampuan memilih dan menerapkan model kepemimpinannya dalam upaya memahami usaha untuk menyesuaikan persepsi antara orang yang mempengaruhi dengan orang yang akan dipengaruhi, sehingga tercipta kondisi dan lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi guru dan staf lainnya sehingga mampu meningkatkan kinerja guru.

Kepada guru, khususnya guru SMP Negeri se kecamatan Abang, disarankan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru dengan meningkatkan motivasi berprestasi dan sikap profesionalnya.

Kepada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karangasem atau Pemerintah Kabupaten Karangasem, diharapkan untuk melakukan pembinaan secara terus menerus, memberikan kesempatan yang lebih luas dan memfasilitasi para guru, kepala sekolah

dan pengawas dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mereka sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

Peneliti lain, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dengan menggunakan variabel-variabel lain yang diduga berkontribusi terhadap kinerja guru sebagai prediktornya

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Soeharsimi. 2004. *Dasar-dasar Supervisi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta.

Candiasa, I Made. 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Undiksha Press

Candiasa I Made. 2011. *Pengujian instrumen Penelitian disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEP*. Singaraja: Undiksha Press

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Mulyasa. 2011. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya. 2010. Jakarta: Departemen PAN dan RB

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah. 2007. Jakarta: Depdiknas

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan

Kompetensi Guru. 2007. Jakarta: Depdiknas

Safari. 2004. *Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan Balitbang Diknas Depdiknas

Soeroso, 2002. *In Memoriam guru*. Yogyakarta : Jendela

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas..